



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 8078-8091

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pendidikan Islam Dan Pembentukan Karakter Religius Kepada Anak

Rizka Amalia Lubis^{1✉}, Nova Eliza², Nia Asriani³, Fita Anggriani⁴, Cindy Khairunnisa⁵, Nurainun⁶
, Mirza Syadat Rambe⁷

Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Tebing Tinggi Deli

Email: Rizkaamalialubis21@gmail.com^{1✉}

Abstract

Pembentukan merupakan proses yang ditempuh untuk melakukan perubahan yang diinginkan. Proses tersebut akan terbentuk melalui beberapa cara agar tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata pembentukan mempunyai arti proses, cara, dan perbuatan membentuk. Pembentukan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terarah yang menghasilkan suatu kebaikan dan kesempurnaan dalam bertindak. Karakter merupakan suatu sifat yang khas melekat pada diri seseorang yang dapat membedakan dirinya dengan yang lain. Menurut Suyanto, karakter ditinjau dari makna lesikal berarti sifat bawaan, suara hati, pancaran jiwa, jati diri kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempermen, atau watak. Menurut Rianawati, karakter sering dihubungkan dengan istilah akhlak. Sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Penulis berpendapat bahwa pembentukan karakter religius adalah hasil suatu usaha atau proses yang dilakukan secara sadar untuk membentuk ciri khas anak yang baik berdasarkan agama Islam. Pendidikan dan pembentukan karakter mempunyai hubungan yang erat. Melakukan pendidikan terutama dalam pembentukan karakter anak adalah usaha bersama antara keluarga, sekolah/yayasan, dan masyarakat. Ketiga lembaga tersebut harus sejalan secara terpadu untuk memajukan satu tujuan yang bersifat saling melengkapi antara lainnya. Disini penulis akan menjelaskan bagaimana cara agar pendidikan islam dapat membentuk karakter religius pada anak.

Kata Kunci : *Pendidikan islam, karakter, religius, anak, akhlak*

Abstract

Formation is a process taken to make the desired change. The process will be formed through several ways to be achieved as expected. According to the Big Indonesian Dictionary (KBBI) the word formation means the process, way, and act of forming. Formation is a conscious and directed effort that results in goodness and perfection in action. Character is a distinctive trait inherent in a person who can distinguish himself from others. According to Suyanto, character in terms of lesical meaning means innate nature, conscience, soul radiance, personality identity, ethics, behavior, personality, nature, character, temperament, or disposition. According to Rianawati, character is often associated with moral terms So that character is a universal human behavioral value that covers all human activities both in order to relate to God, to oneself, to fellow humans, and to the environment, which is manifested in thoughts, attitudes, feelings, words, and deeds based on religious norms, laws, manners, culture, and customs. The author argues that the formation of religious character is the result of a conscious effort or process to form good children's characteristics based on Islam. Education and character building have a close relationship. Conducting education, especially in the formation of children's character, is a joint effort between families, schools/foundations, and communities. The three institutions must be in line in an integrated manner to advance one complementary goal, among others. Here the author will explain how Islamic education can shape religious character in children.

Keyowrds : Islamic education, character, religious, children, morals

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam merupakan pelajaran yang dinilai efektif dalam membentuk karakter peserta didik dalam spesifiknya adalah karakter religius. Dimana karakter religius ini memiliki pengaruh besar dalam kehidupan siswa baik dunia maupun di akhirat kelak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam pembentukan karakter religius yang berakar dari pembelajaran akidah. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pilar pendidikan karakter yang paling utama. Pendidikan karakter akan tumbuh dengan baik jika dimulai dari tertanamnya jiwa keberagaman pada anak. Oleh karena itu materi Pendidikan agama di lingkungan belajar menjadi salah satu penunjang pendidikan karakter. Melalui pembelajaran Pendidikan agama peserta didik diajarkan aqidah sebagai dasar keagamaannya, diajarkan Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidupnya, diajarkan fiqih sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, mengajarkan sejarah Islam sebagai sebuah keteladanan hidup dan mengajarkan akhlak sebagai pedoman perilaku manusia apakah dalam kategori baik ataupun buruk. Oleh sebab itu, tujuan utama dari Pembelajaran agama adalah pembentukan kepribadian pada diri anak yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari.

Disamping itu, keberhasilan pembelajaran pendidikan agama disekolah/yayasan salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat. (iaincurup, 2021).

Menurut Rianawati, karakter sering dihubungkan dengan istilah akhlak. Sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan-perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. (Rianawati, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014),)

Religius merupakan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Agama yang dianutnya. Menurut Mustari, religius merupakan nilai karakter yang berhubungan antara manusia dengan Tuhannya. Religius adalah nilai karakter yang menunjukkan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang selalu diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya. (Mustari, (Jakarta: PT Remaja Grafindo Persada, 2014),) Menurut Miftahul Jannah, bahwa nilai religius yang terbentuk dalam pendidikan karakter merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. (Mustari, (Jakarta: PT Remaja Grafindo Persada, 2014),)

Pendidikan Islam adalah salah satu media yang dapat digunakan dalam dunia pendidikan untuk pembentukan karakter peserta didik. Banyak sekali tindakan-tindakan kriminal yang terjadi di dalam lingkungan sekolah serta dalam lingkungan masyarakat seperti pelecehan seksual, tawuran antar pelajar, kekerasan dalam lingkungan sekolah serta pelanggaran-pelanggaran HAM lainnya yang terjadi baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Adapun kriminalitas yang terjadi dalam dunia pendidikan dimasyarakat dapat diakibatkan karena kurangnya pendidikan karakter terhadap peserta didik sehingga memicu terjadinya tindak kriminal tersebut. Hal ini dikarenakan pemerintah yang menyepelkan dan tidak melakukan tindakan tegas terhadap hal yang terjadi. Di zaman sekarang masih jenjang sekolah dasar pun, sopan santun serta agama sudah sangat terasa asing. Jika hal ini berkelanjutan maka bukan hanya sumber daya manusia (SDM) nya saja yang rusak tapi juga Bangsa dan Negaranya. Oleh karena itu pemerintah hendaknya bertindak untuk tetap membentuk karakter-karakter peserta didik untuk kemajuan bangsa. Pendidikan karakter adalah sebuah solusi dari setiap persoalan tindak kriminalitas yang terjadi di lingkungan masyarakat dan sekolah. Adapun hendaknya di setiap sekolah memperkuat sistem pembelajaran untuk pembentukan karakter peserta didik yang agamis, sopan dan berbudi pekerti luhur. (Ahmad Taufik 2019).

Pendidikan agama Islam yang diharapkan dapat membentuk karakter religius pada anak, penelitian ini difokuskan pada pergaulan antar teman di yayasan/tempat mengaji yang banyak menampakkan gejala akhlak yang buruk, sehingga rumusan masalahnya berkaitan dengan bagaimana peran pendidikan agama Islam serta karakter yang muncul dalam pergaulan peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah pemahaman mengenai pentingnya peran pendidikan agama Islam antar teman bagi pembentukan karakter peserta didik. Manfaat praktis, sebagai wahana menambah pengalaman dalam dunia pendidikan dan lingkungan yang sesungguhnya, memberikan pengetahuan kepada anak untuk memilih kelompok teman sebaya yang baik, memberikan pengetahuan kepada orangtua untuk lebih memberikan perhatian dan pengawasan terhadap lingkungan pergaulan anak, serta memberikan literatur kepada sekolah untuk lebih memberikan pengawasan kepada peserta didiknya. (Puspitasari, hal. 58-59).

Pendidikan agama Islam juga dapat memperkuat sistem pembelajaran untuk pembentukan karakter peserta didik yang agamis, sopan, dan berbudi pekerti luhur. Dalam penelitian yang dilakukan, penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk karakter religius anak diakui sebagai faktor penting. Pendidikan merupakan agen perubahan yang signifikan dalam pembentukan karakter anak, dan pendidikan agama Islam menjadi bagian yang penting dalam proses ini. Guru yang mengajari hal-hal agama Islam di sekolah/yayasan dapat membantu dalam pembentukan karakter religius anak. Dalam perspektif pendidikan Islam, penanaman nilai karakter religius pada anak juga dapat dilakukan melalui implementasi pembiasaan pendidikan Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter religius pada anak. Melalui pendidikan agama Islam, anak-anak dapat mempelajari nilai-nilai agama, etika, dan moral yang akan membentuk karakter mereka.

Menurut Hambali dan Yulianti, pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana yang bertujuan menginternalisasikan nilai-nilai moral dan akhlak sehingga terwujud dalam implementasi sikap dan perilaku yang baik. Peran al Quran dan hadis sebagai dasar utama umat Islam sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter akhlak. Dasar urgensi akhlak dalam hadis dicerminkan dalam sabda Nabi; "Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik," (HR. Ahmad). (Muh Hambali dan Eva Yulianti, Desember 2018,). Menurut Kesuma, dkk, pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar, pendidikan karakter

adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pemikiran penting, yaitu proses transformasi nilai-nilai, ditumbuh kembangkan dalam kepribadian, dan menjadi satu dalam perilaku.

Peneliti menyimpulkan bahwa pembentukan karakter religius adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk membentuk ciri khas siswa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau ajaran keagamanya. Pembentukan karakter religius harus dilatih sejak dini agar terbiasa berperilaku baik.

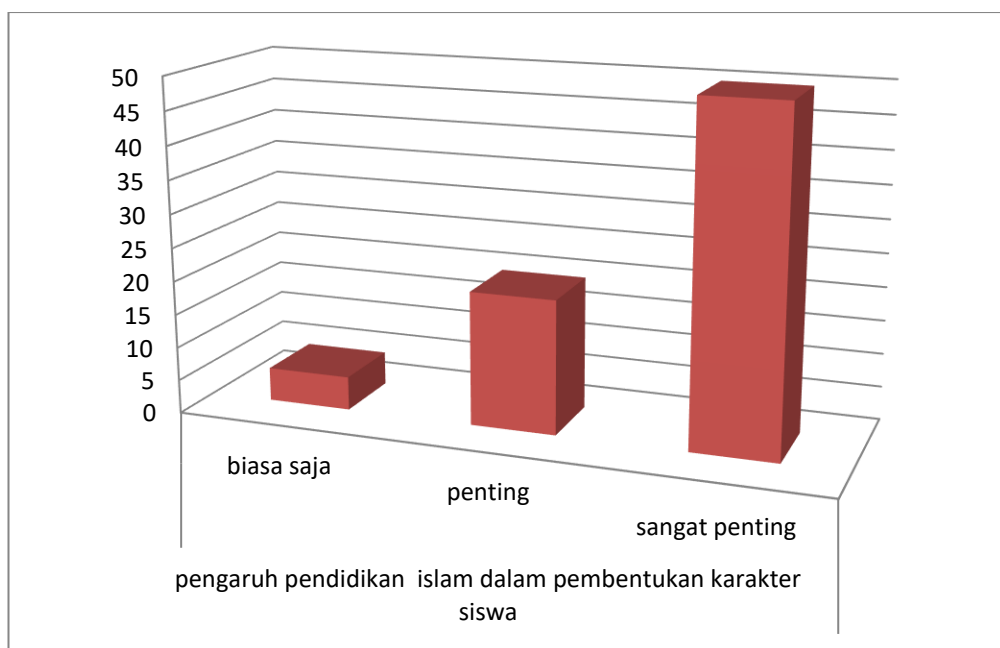
METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam yakni metode penelitian deskriptif kualitatif karena dianggap cocok dengan tema penelitian ini, yakni mengenai lingkup sosial yang keadaannya tidak dapat dipastikan perubahannya. Pengumpulan responden penelitian dilakukan dengan cara non probability sampling yang mana sampel atau responden tidak mendapat kemungkinan sama besar dikarenakan pemilihan secara acak oleh peneliti. Pada penelitian ini peneliti terfokus pada mengenai peran pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Pada penelitian ini, peneliti berfokus kepada bagaimana fakta implementasi pembentukan karakter yang terjadi di yayasan/di tempat mengaji rumah Qur'an ashabul kahfi. Metode penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuisisioner melalui print kertas yang dibuat oleh Guru sendiri kepada para anak mengaji. Kuisisioner ini terdapat beberapa hal pertanyaan, tentang sholat, perilaku kepada orang tua, penghafalan Al-Quran dan lain-lain.

Dan pengembangan ini dilakukan melalui observasi dengan mencoba mengetahui perilaku anak dari hari ke hari, bagaimana sikapnya, dan akhlak yang ditunjukkan baik kepada guru maupun teman mengajinya. Kuisisioner disebar mulai tanggal 11 November 2023 hingga tanggal 2 Desember 2023. Pada tahap akhir penelitian, peneliti akan menjabarkan hasil penelitian, dan juga menganalisis jawaban para responden, dan menarik satu kesimpulan yang kemudian dikaitkan dengan peran pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter religius peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti telah melakukan survei terhadap 15 peserta didik di lingkungan Rumah Quran Ashabul Kahfi Tualang Padang Hulu Kota Tebing Tinggi tentang peranan pendidikan agama Islam terhadap karakter religius terhadap peserta didik. Hasil survei tersebut peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yaitu : apakah pendidikan agama Islam itu penting? Apakah para anak yang masih berumur 7 tahun keatas sudah tahu tata cara sholat dengan benar? Apakah ketaqwaan terhadap tuhan mempengaruhi karakter yang religius? Seberapa penting peran pendidikan agama islam terhadap karakter religius siswa. Setelah pertanyaan-pertanyaan tersebut terdapat lebih banyak peserta didik yang menjawab.



Dari gambar diatas dapat disimpulkan tingkatan pengajaran pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter religius peserta didik sangat penting. Karena menyangkut dengan pembentukan akhlak peserta didik yang agamis. Pendidikan agama Islam merupakan pilar dari pendidikan karakter, karena pendidikan agama Islam mengajarkan tentang akidah, yang mana akidah adalah dasar dalam pembentukan akhlak yang religius. Sehingga dapat terbentuk peserta didik yang berakhlakul karimah. Adapun akibat yang dapat ditimbulkan jika tidak ada pengajaran pendidikan Islam menurut para peserta didik adalah :

- Banyak peserta didik yang tidak akan mengerti membaca Quran dan hadist. Bahkan jika tidak ditanamkan sejak dini kepada orang tua tentang agama, maka anak tersebut tidak mengenal siapa itu Allah SWT.
- Banyak peserta didik yang tidak tahu dengan tata cara wudhu dan shalat Para peserta didik tidak akan mempelajari tata cara wudhu dan shalat.
- Banyak peserta didik yang tidak mengenali agama nya tersendiri Para peserta didik mempunyai agama tapi tidak mengetahui agamanya itu seperti apa.
- Berkurangnya anak didik yang berakhlakul karimah Akan banyak berkurang peserta didik yang berakhlakul karimah karena tidak diajarkan materi pendidikan agama Islam karena disana terdapat materi akidah akhlak.
- Banyak anak didik yang akan tersesat pada ajaran-ajaran yang salah, dan gampang terbawa arus di segala arah, jika tidak memegang teguh keimanan.
- Buta pada kewajiban-ewajibannya sebagai seorang muslim.

Pentingnya pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik sangat dominan karena dapat mewujudkan generasi penerus yang tidak hanya pintar, terampil, kreatif, tetapi juga mempunyai akhlak yang mulia.

Berikut adalah foto para anak didik yang diajar.



PEMBAHASAN

1. PENDIDIKAN KARAKTER

Presiden RI Joko Widodo dalam arahannya menyebutkan bahwa untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul (2019-2024) diperlukan 5 tindakan strategis yang harus dilakukan, dimana salah satunya adalah peningkatan pendidikan karakter dan pengamalan Pancasila secara terus menerus. Pendidikan karakter harus terus diajarkan dan dipupuk kepada peserta didik seperti nilai-nilai kasih sayang, keteladanan, moralitas, perilaku dan kebhinekaan. Hal ini senada dengan apa yang ada dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pasal 1 ayat 1 yang menyebutkan bahwa guru harus dapat melaksanakan pembelajaran yang mengarahkan peserta didiknya secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan lainnya yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pada hakekatnya, Pendidikan karakter tersebut didefinisikan sebagai usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Pendidikan Karakter harus selalu diajarkan, dijadikan kebiasaan, dilatih secara konsisten dan kemudian barulah menjadi karakter bagi peserta didik. Guru sangat berperan dalam penguatan pendidikan karakter bagi anak didiknya, dimana guru harus mencontohkan apa yang disampaikan dan akan ditiru oleh anak didiknya. Keteladanan yang dicontohkan oleh guru akan memudahkan penerapan nilai-nilai karakter bagi peserta didik. Guru adalah seorang yang digugu dan ditiru. Di gugu diartikan adalah apa saja yang disampaikan oleh guru, baik lisan maupun tulisan dapat dipercaya dan diyakini kebenarannya oleh semua peserta didik. Sedangkan ditiru artinya sebagai seorang guru harus menjadi suri tauladan dalam setiap perbuatannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru dijadikan panutan dan teladan bagi semua anak didiknya.

Pada kondisi sekarang ini dimana meningkatnya kekerasan di kalangan remaja/masyarakat, penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk oleh peserta didik, semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok, membudayanya kebohongan/ ketidakjujuran, dan adanya rasa saling curiga dan kebencian antar sesama menjadikan Pendidikan karakter menjadi satu hal prioritas yang harus selalu dikuatkan.

Disisi lain, banyak pihak berpendapat bahwa hasil pendidikan terutama yang menyangkut "*Moral dan akhlak*" sangat memprihatinkan. Seolah-olah dunia pendidikan tidak memberi resonansi kepada kepribadian peserta didik dan hanya bertumpu pada peningkatan akademik peserta didik saja. Padahal, setiap satuan pendidikan berkewajiban untuk melaksanakan pembentukan karakter peserta didik di sekolah masing-masing. Penguatan pendidikan karakter seyogyanya adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan keterlibatan serta kerjasama antar satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang digagas oleh Presiden Joko Widodo yang sekaligus dasar lahirnya Perpres Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter..

Pada hakikatnya, pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk manusia secara utuh (*holistik*) yang berkarakter selain untuk membentuk pembelajar sepanjang hayat, yang sejatinya akan mampu mengembangkan semua potensi peserta didik secara seimbang (spiritual, emosional, intelektual, sosial, dan jasmani) dan juga secara optimal. Hal ini menjawab pendapat yang selama ini mengemuka bahwa pendidikan hanya memberi penekanan dan berorientasi pada "aspek akademik" saja dan tidak mengembangkan aspek sosial, emosi, kreativitas, dan bahkan motorik. Peserta didik hanya dipersiapkan untuk dapat nilai bagus, namun mereka tidak dilatih untuk bisa hidup.

Dalam implementasinya, selain berbasis kelas, penguatan pendidikan karakter bisa dilaksanakan dengan berbasis sekolah, berbasis keluarga (rumah tangga) dan berbasis masyarakat. Pada penguatan pendidikan berbasis sekolah/yayasan, sekolah tidak hanya diartikan sebagai tempat belajar, namun sekaligus dijadikan juga tempat memperoleh peningkatan karakter bagi peserta didik yang merupakan bagian terpenting dari pendidikan karakter itu sendiri, dengan kata lain sekolah bukanlah sekedar tempat "*transfer knowledges*" namun juga lembaga yang berperan dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai yang baik (*value-oriented enterprise*).

Sementara untuk penguatan pendidikan karakter yang berbasis keluarga, dapat dilaksanakan dengan menjadikan keluarga dan rumah tangga sebagai lingkungan pembentukan watak dan karakter pertama dan utama bagi peserta didik sehingga keluarga / rumah tangga dijadikan sebagai "*school of love*" tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang serta tempat pertama penyemaian nilai-nilai kebaikan serta prinsip-prinsip dasar dalam kehidupan sehingga diharapkan peserta didik telah

memiliki potensi dan bekal yang memadai untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

Penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat dapat dilaksanakan karena masyarakat luas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter peserta didik dimana masyarakat telah memiliki sistem nilai yang selama ini dianutnya. Hal ini akan mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan termasuk peserta didik sehingga masyarakat mempunyai tanggung jawab bersama dalam menegakkan nilai-nilai yang baik dan mencegah nilai-nilai yang buruk. Dalam rangka untuk memberikan nilai positif bagi peserta didik maka pelaksanaan penguatan pendidikan karakter perlu *disupport* oleh keteladanan, pengajaran dan penguatan. Dari sisi keteladanan, dimana guru, orang tua atau anggota masyarakat dapat menjadi panutan / model positif bagi peserta didik, sedangkan dari sisi pengajaran, guru dan keluarga mengajarkan karakter / nilai-nilai yang baik serta menggabungkan pengetahuan akademik dengan nilai-nilai kearifan lokal, dan yang lebih penting juga dari sisi penguatan dimana sekolah dan keluarga harus dapat meningkatkan atau memperkuat karakter dan nilai – nilai yang baik dengan kegiatan pendukung di luar sekolah, di luar rumah, maupun dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. (Yandri A, 2022 pkl. 16:37)

2. TAHAPAN KARAKTER

Sebelum karakter terbentuk terdapat beberapa tahapan yang menjadi pendukung terbentuknya karakter tersebut. Karakter terbentuk melalui tahapan dan proses yang lama. Oleh karena itu karakter harus ditanamkan kepada peserta didik sejak dini agar terbiasa melakukan hal-hal yang baik. Menurut Gunawan, karakter tidak dapat dikembangkan secara cepat (instan) tetapi harus melalui suatu proses yang panjang. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa. (Gunawan, (Bandung: Alfabeta, 2012), , hal. 36) Gunawan berpendapat bahwa terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan sebagai berikut.

a. Tahap pembiasaan sebagai awal perkembangan anak

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Tahap pembiasaan sangat penting diberikan dan ditanamkan khususnya kepada anak-anak usia dini khususnya usia anak sekolah dasar, dikarenakan anak

dalam masa sekolah dasar merupakan waktu yang sangat mudah ditanamkan nasihat, pembiasaan atau ajaran agama. Sebagaimana hadis dari Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah bersabda: "Tidaklah setiap anak yang lahir kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah." (Susanto, 2, Agustus 2018)

Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.

- b. Tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku dan karakter siswa

Karakter dapat menampilkan sikap dan perilaku yang didorong dari dalam untuk menampilkan dan mewujudkan hal-hal yang menunjukkan seseorang berkarakter baik atau tidak. Dengan kata lain karakter sebagai pengontrol yang dapat menentukan pilihan individu bangsa menuju suatu kebahagiaan atau kehancuran. (Asih Mardiaty, hal. hal.802) Karakter akan terlihat setelah melakukan pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap dan perilaku.

- c. Tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan karakter siswa dapat diterapkan dengan membiasakan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. (Heri Gunawan, (Bandung: Alfabeta, 2012))

- d. Tahap pemaksaan

Tahap reflektif dari siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka pahami dan lakukan serta bagaimana dampak kemanfaatan dalam kehidupan baik dirinya maupun orang lain.(ibid, heri gunawan).

3. PENDIDIKAN ISLAM DAN BAGAIMANA CARA MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS KEPADA ANAK DI LINGKUNGAN BELAJAR

Pendidikan Islam melibatkan bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam secara menyeluruh. Hal ini bertujuan untuk menjadikan ajaran Islam sebagai pandangan hidup yang akan membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat .

Dalam pendidikan Islam, terdapat upaya untuk memberikan pencerahan kepada manusia agar mereka mengenali keberibadian mereka sebagai seorang Muslim. Pendidikan Islam juga berusaha memberikan pendidikan terhadap aspek kerohanian dan kejasmanian, dengan tujuan membentuk karakter dan kepribadian yang baik .Pendidikan Islam juga melibatkan pengajaran dan pembelajaran ajaran Islam melalui

berbagai metode dan media yang relevan. Selain itu, penting untuk memperhatikan niat dan tujuan dalam setiap tindakan pendidikan Islam, agar dilakukan dengan sungguh-sungguh dan ikhlas.

Dengan demikian, pendidikan Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada ajaran-ajaran agama Islam, dengan tujuan memberikan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam kepada individu agar dapat menjalani kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.(<https://stitmakrifatulilmi.ac.id/2021/02/06/pengertian-pendidikan-agama-islam>).

Pendidikan islam adalah bagian penting dari sistem pendidikan nasional Indonesia ini mencakup ajaran Islam, bahasa arab dan study lainnya. Pendidikan islam tidak hanya memberikan pemahaman agama kepada siswa, akan tetapi juga mendidik mereka untuk menjadi warga yang bertanggung jawab dan bermoral. Dalam hal ini dapat mencerminkan keberagaman budaya dan agama dalam masyarakat Indonesia. Pendidikan agama Islam di Indonesia berdasarkan peraturan perundang undangan yang diatur secara langsung maupun tidak langsung, dapat dijadikan pegangan dalam pelaksanaan pendidikan di lembaga pendidikan formal. (Huda, 1.02 (2020): , hal. 39-53).

Penekanan utama adalah bahwa Pembentukan karakter Religius dapat dilakukan jika seluruh komponen pendidikan dapat berpartisipasi dan berperan serta sehingga dapat dikembangkan pada dunia pendidikan saat ini adalah adanya nilai – nilai plus pendidikan akademis yang mereka miliki dengan aktifitas – aktifitas berbasis religi, seperti yang sudah banyak dilakukan oleh sekolah – sekolah di kota besar di Indonesia saat ini. *Yaitu dengan menyusun kegiatan pembelajaran yang berbasis religi melalui rencana pembelajaran, kemudian melaksanakan aktifitas nyata berbasis religi contohnya seperti menyelenggarakan pembelajaran Al qur’an yang dikenal dengan BTQ (Baca Tulis Alh Qurcan) sebagai salah satu bagian kurikulum internal di yayasan pendidikan islam manapun.*

Dengan demikian anak lebih mudah menghafal materi pembelajaran yang berbentuk akademis bila telah dibiasakan membaca al qur’an bahkan bila berupaya menghafal.

Selain itu dengan mengadakan peringatan hari besar agama tidak hanya sekedar seremonial tapi dengan adanya praktek langsung sehingga betul – betul memberikan pengalaman belajar pada peserta didik. Mengenalkan hari-hari besar islam adalah suatu pelajaran yang mampu membuat anak mengenal islam lebih jauh. Hal-hal tersebut merupakan aktifitas disekolah/yayasan dalam pengembangan karakter religi, namun hal ini tidak bisa terlepas dari kerjasama yang baik dengan orangtua dalam peningkatan

karakter religi dirumah. Karena bagaimanapun waktu yang lebih banyak di rumah dan sosialisasi karakter yang paling primer atau utama adalah keluarga.

Rutin melaksanakan seluruh kegiatan sunnah, contohnya mengadakan Sholat Dhuha, Sholat Dzuhur Berjamaah, Membaca Asmaul Husna.

Memberi hukuman tegas, kepada anak yang perilakunya tidak 5 S (Senyum, salam, sopan, santun, sapa). Apabila ada anak yang perilakunya tidak sesuai dengan ajaran islam, misalnya berbicara kasar, melawan guru, dll. Maka dibiasakan diberikan peringatan yang tegas.

Memulai dan menyelesaikan pembelajaran dengan membaca doa.

SIMPULAN

Pendidikan Islam merupakan pondasi dari pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini dibentuk dari materi akidah akhlak yang terdapat pada pengajaran dan pengetahuan agama islam. Akidah merupakan suatu pondasi untuk membentuk karakter religius. Namun pada kenyataannya, pendidikan agama ini seringkali disepelkan di pandang tidak lebih penting dari ilmu-ilmu lain. Terkadang orang tua lebih mengutamakan anaknya pandai berbahasa inggris, bisa pintar matematika, rangking nya bagus di sekolah, namun pendidikan agama dibiarkan begitu saja. Contohnya, anak dibiarkan tidak sholat, tidak bisa membaca Al-Quran, tidak ada akhlak dan moralnya, padahal pendidikan agama adalah kunci keselamatan dunia akhirat. Selain itu, lebih banyak mengarah kepembinaan secara teoritis, sedangkan pendidikan agama baiknya dilakukan dengan praktek agar dapat diterapkan dalam kehidupan. Hal ini merupakan suatu dasar untuk merubah pola pikir bahwa Pendidikan agama tidak lebih penting dari ilmu pelajaran apapun. Pendidikan agama Islam mampu masuk seluruh mata pelajaran. Bahwa dampaknya nyata dalam kehidupan, yaitu dengan menerapkan materi pendidikan agama Islam dengan baik, produktif, efektif dan efisien serta dapat berguna untuk kehidupan masyarakat, bangsa dan negara.

Alhamdulillah Jurnal ini masih bisa diselesaikan walaupun mini riset ini telah saya usahakan secermat mungkin, namun tidak tertutup kemungkinan masih banyak kekurangan dan kesalahan baik dari segi penjelasan ataupun penulisannya. Semoga bermanfaat bagi kami dan bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Rianawati, Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Tingkat SLTA, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014), h 21.

- Mustari, Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan, (Jakarta: PT Remaja Grafindo Persada, 2014), h. 1
- Miftahul Jannah, Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Ditetapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren cindai Alus Martapura, dalam Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 4, No. 1, Juli-Desember 2019, hal 90
- Yaumi, Pendidikan Karakter Landasan Pilar, dan Implementasi, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2014), h. 85
- Rahma Nur Baiti, dkk, Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan, dalam el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education, Vol. 2, No. 1, Maret 2020, hal 55-56.
- Adi Wijayanto, dkk, Jurus Jitu Pendidik dalam Pelaksanaan Daring, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021), h 40.
- Muh Hambali dan Eva Yulianti, Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Kota Majapahid: Jurnal Pedagogik, Vol. 5, No. 2, Desember 2018, hal 194 2
- Dharma Kesuma, dkk, Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hal 5.
- Edi Rohendi, Pendidikan Karakter di Sekolah, (UPI: Jurnal Pendidikan Dasar, 2016), h.2
- Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, (Bandung: Alfabeta, 2012), h 36
- <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/attadib/article/download/2565/1230>
- [repo.uinsatu.ac.id/20750/5/BAB II.pdf](https://repo.uinsatu.ac.id/20750/5/BAB%20II.pdf)
- <https://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/745>
- PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS ANAK - Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (uin-suka.ac.id)